

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merantau merupakan tradisi yang sangat umum dalam masyarakat Indonesia. Hampir semua orang di berbagai daerah, ketika mereka dewasa pindah ke negara lain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan standar hidup menjadi lebih baik. Migrasi juga dapat dimaknai sebagai perubahan tempat tinggal seseorang atau sekelompok orang secara tetap atau relatif tetap atau dalam jangka waktu tertentu dengan cara berpindah pada jarak minimum tertentu, dari satu kesatuan geografis ke kesatuan geografis lainnya.¹ Secara sosiologis merantau dapat diartikan dalam beberapa unsur pokok yakni, pergi meninggalkan kampung halaman dengan inisiatif dari diri sendiri dalam jangka waktu yang lama atau sementara yang memiliki tujuan untuk dapat mencari penghidupan dan memperbaiki nasib, mencari pengalaman di tempat yang lain dan menempuh pendidikan atau menuntut ilmu. Sebagai perantau biasanya mereka memiliki maksud untuk kembali pulang dan merantau juga merupakan salah satu lembaga sosial yang sangat membudaya.² Mahasiswa rantau merupakan orang yang pergi untuk meninggalkan kampung halamannya menuju ke daerah lain dengan tujuan

¹ David Aprial, "Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Maslow", Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol.5.No.2, 2020 . Hal.229

² Mochtar Naim, Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal.3

menuntut ilmu di perguruan tinggi dalam mempersiapkan diri untuk mencapai keahlian dan melakukan sosialisasi serta adaptasi di lingkungan yang baru.

Pada dasarnya tujuan mahasiswa perantau adalah untuk dapat memperoleh kesuksesan yang lebih baik yang sesuai dengan bidang yang diharapkan. Sehingga dengan ini menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk dapat membuktikan kualitas diri seseorang dan memiliki rasa tanggung jawab dalam membuat keputusan. Banyak anak muda memilih untuk merantau ke kota lain untuk dapat melanjutkan pendidikannya karena perguruan tinggi di Indonesia yang masih belum merata. Sehingga salah satu alasan mahasiswa memutuskan untuk merantau agar dapat melanjutkan pendidikan di tempat yang dianggap memiliki kualitas yang bagus sehingga dapat menjalankan studinya dengan baik.³ Oleh karena itu banyak mahasiswa memilih untuk meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan dan menempuh pendidikan di luar daerah, dengan alasan dan berbagai faktor lainnya, dengan tujuan ingin mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan kualitas pendidikan yang ada di daerah asalnya. Bagi mahasiswa yang hendak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang jauh dari kampung halamannya maka dinyatakan sebagai mahasiswa rantau. Mahasiswa yang merantau memiliki tujuan untuk dapat mencapai kesuksesan melalui

³ Nesya Antara dan Maria Nugraheni, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa”, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.9.No.2, 2024. Hal.102-108

pendidikan yang lebih baik sesuai dengan bidang yang mereka inginkan . Keputusan untuk merantau didasarkan pada banyak faktor selain dari kualitas pendidikan .⁴

Mahasiswa memilih untuk merantau karena ingin mencari pendidikan yang lebih baik dari daerah asalnya, bebas dari kendali orang tua, dapat merasakan pengalaman baru di lingkungan yang baru, sehingga dapat mengenal adat dan budaya orang lain, dan berupaya untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, dan ingin belajar menjadi lebih mandiri serta dapat bertanggung jawab untuk dapat mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Setiap orang yang hendak memutuskan merantau untuk melakukan perpindahan tempat tinggal baik untuk menetap dalam jangka waktu lama atau singkat pasti akan mengalami proses adaptasi.⁵

Pada awal merantau yang memutuskan untuk pergi dari daerahnya untuk melanjutkan pendidikan, individu khususnya mahasiswa akan menghadapi banyak hal baru, seperti bertemu dengan orang baru, lingkungan baru, dan pengalaman baru yang berbeda dari daerah asalnya. Selain itu, mahasiswa yang berada di tingkat awal perkuliahan masih harus beradaptasi dengan masa transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi, dalam hal ini individu akan mengalami banyak interaksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang

⁴ Devita Cahya Permata dan Ratih Arruum Listiyandini, “Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau Di Jakarta”, Jurnal Fakultas Psikologi, Vol.6, 2015. Hal.1

⁵ Lidya Irene Saulina Sitorus, “ Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin ”, Jurnal Psikologi, Vol. 01. No.02, 2013. Hal. 1

yang berbeda, baik dari aspek pendidikan, ekonomi, keluarga, dan lingkungan. Meskipun di era teknologi yang sudah semakin maju seperti saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan tersebut dapat dengan mudah untuk menyelesaikan yang terjadi terhadap individu.⁶ Teman sebaya dapat memiliki peran yang penting dalam perkembangan seseorang di lingkungan sosial yang baru, sehingga sangat dibutuhkan seseorang mendapatkan teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama, memiliki jalan pemikiran yang sama dan saling mengerti satu dengan yang lain sehingga dapat memberikan respon yang positif terhadap seseorang. Dengan lingkungan yang baru akan terasa asing dalam rutinitas sehari-hari yang biasa dilakukan. Oleh karena itu sebagai mahasiswa rantau dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.⁷

Pada tahun pertama perkuliahan sebagai mahasiswa baru merupakan masa yang sulit yang akan dialami karena pada masa ini mahasiswa akan mengalami transisi dari remaja akhir ke tahap dewasa awal yakni dengan masuk ke jenjang kuliah, sebagai mahasiswa baru akan memiliki tuntutan perilaku, kognitif, dan afektif yang akan terjadi di lingkungan. Dengan demikian meskipun fase transisi yang dialami mahasiswa baru sekolah menengah ke perguruan tinggi menimbulkan tantangan terhadap kematangan tugas perkembangan dan memiliki rasa

⁶ Desca Erinanda Adhyaksy, “*Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang*” (Universitas Islam Sultan Agung, 2019), <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/13848>.

⁷ Wahyutama, Ph.D dan Safira Maulani, “*Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta*,” *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2022): 377–91, <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/712>.

bertanggung jawab dan kemandirian, tidak sedikit mahasiswa baru yang mengalami stres dan kesusahan disaat beradaptasi dengan pada saat memasuki tahun pertama perkuliahannya. Sehingga dengan adanya tuntutan yang harus dijalankan tersebut dapat membuat seseorang mengalami permasalahan emosional, memiliki kendala dalam menjalin relasi sosial, prestasi akademik yang rendah, bahkan dapat juga menimbulkan kehilangan motivasi dan gagal dalam menjalankan studinya. Permasalahan diatas dapat dimaknai bahwa pentingnya mahasiswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan yang akan dihadapi saat perkuliahan. Karena di tahun pertama perkuliahan sebagai mahasiswa memiliki tuntutan yang dirasa berat dan sulit diatasi oleh sebagian mahasiswa, sehingga di saat mahasiswa tidak dapat melakukan proses penyesuaian diri terhadap perkuliahan akan berdampak terhadap aspek kehidupannya, seperti memiliki perasaan terisolasi, kesepian, dan dapat juga berdampak terhadap pencapaian akademik yakni memiliki indeks prestasi yang rendah. Tetapi bagi mahasiswa yang mampu untuk melakukan penyesuaian diri di tahun pertama akan dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan memiliki hasil akademik yang baik dan memiliki rasa puas terhadap upaya dan pengalaman yang didapatkan selama menjalankan studinya.⁸

⁸ Anisa Rahmawati, dan Yuliana Mukti Rahmawati, " *Adaptasi Akademik, Sosial, Personal, dan Institusional: Studi College Adjustment Terhadap Mahasiswa Tingkat Pertama* ", Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol.8, No.3, 2020. Hal. 1548- 159

Adaptasi adalah salah satu cara yang digunakan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baik secara fisik, sosial atau psikologis, norma, adat, dan kebudayaan di tempat yang baru yang bertujuan untuk dapat mempertahankan kehidupan. Dengan melakukan adaptasi seseorang yang berada di tempat yang baru akan lebih mudah untuk diterima di lingkungan baru tersebut, setiap orang harus berinteraksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Sehingga hal ini menjadi suatu tantangan yang akan di hadapi oleh individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.⁹ Tujuan adaptasi dilakukan adalah untuk dapat menyesuaikan diri dan bertahan di lingkungan yang baru sehingga dapat mencapai tujuan utamanya. Sebagai orang merantau sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan penyesuaian diri, mulai dari adanya perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu mahasiswa rantau harus belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berbeda dengan daerah asalnya. Selain itu juga harus mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, mencari teman dan menjalin hubungan sosial yang baik sejak awal.

Proses penyesuaian ini sering kali memerlukan waktu dan usaha agar dapat beradaptasi dengan cepat. Namun dengan seiringnya waktu dan dukungan orang lain di sekitar dapat membantu proses adaptasi sehingga dapat nyaman dan berkembang di

⁹ Abim Prima, dan Prambudi Handoyono, " Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock" , Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol.25, No.2, 2023. Hal. 154-156

lingkungan baru tersebut. Dalam mengatasi permasalahan adaptasi yang dialami seseorang disaat hidup dan bertahan di lingkungan baru memiliki cara yang berbeda untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di daerah tersebut. Ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri di saat berada di lingkungan yang baru akan menyebabkan masalah sosial, seperti terjadinya konflik atau hambatan dalam berkomunikasi dengan seseorang di lingkungan tempat tinggal yang baru. Bagi mahasiswa rantau situasi ini bisa menyulitkan mereka untuk beradaptasi, sehingga pada awal-awal akan merasa tidak bahagia, kurang nyaman, dan merasa kurang aman di lingkungan yang baru.

Oleh karena itu sebagai mahasiswa rantau akan mengalami keterkejutan budaya (*culture shock*), seperti perbedaan sosial budaya yakni bahasa, cuaca maupun gaya hidup di lingkungan yang baru. Sebagai mahasiswa rantau seringkali dihadapkan dengan tantangan ketika memulai kehidupan akademik di lingkungan yang berbeda dari kampung halamannya. Salah satu tantangan terbesar yang sering dialami adalah *culture shock*, yaitu adanya perasaan kebingungan dan ketidaknyamanan yang dialami ketika individu berhadapan dengan lingkungan budaya yang berbeda dengan yang biasa mereka kenal. Dengan demikian, *culture shock* dapat mempengaruhi kesehatan mental, prestasi akademik, dan kemampuan untuk beradaptasi mahasiswa rantau dalam lingkungan baru. Umumnya *culture shock* dapat dialami ketika seseorang pertama kali berada di lingkungan yang baru yaitu proses komunikasi, sehingga proses

adaptasi setiap orang akan berbeda-beda, ada yang cepat dan lambat untuk melewati fase adaptasi tersebut.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Anugerah Salon Bidang, dkk pada tahun 2018 yang berjudul "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda)".¹¹ Hasil temuan penelitian menyatakan bahwa setiap individu yang meninggalkan kampung halamannya ke tempat yang baru dalam jangka waktu yang lama atau sementara pasti akan mengalami culture shock. Apabila tidak dapat menjalani dengan baik maka gegar budaya dapat menjadi salah satu penyakit yang akan dialami oleh seorang perantau, karena gegar budaya salah satu gejala awal yang akan dialami disaat seseorang baru tinggal di lingkungan yang baru. Sehingga dengan adanya gejala gegar budaya yang dialami seorang perantau diperlukan proses adaptasi karena banyak sekali permasalahan yang terjadi yang akan dialami. Dalam penelitian ini memiliki tiga hal yang sangat berpengaruh terhadap keputusan adaptasi seseorang yaitu, pertama, adanya suatu stereotype yang dibawa disaat merantau, kedua lingkungan yang akan ditinggali selama di

¹⁰ Farizqa Ayuluqyana Putri, "Penjelasan Gegar Budaya atau Shock Culture dan Cara Mengatasi" (<https://tirto.id/penjelasan-gegar-budaya-atau-shock-culture-dan-cara-mengatasi-f9qq>, diakses pada 9 Agustus 2024)

¹¹ Anugerah Salon Bidang, Endang dan Kezia, "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda)", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6. No.3, 2018. Hal.213-214

perantauan dan yang terakhir motivasi untuk beradaptasi sehingga dapat bertahan di perantauan demi tercapainya tujuannya.

Berdasarkan data olahan peneliti sesuai dengan data mahasiswa dapat diperoleh bahwa mahasiswa rantau yang berasal dari luar daerah dapat dilihat berdasarkan tabel berikut. Dengan jumlah mahasiswa rantau yang diolah oleh peneliti berdasarkan masing-masing program studi yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel mahasiswa rantau angkatan 2023, fakultas ilmu sosial dan hukum

No.	Program Studi	Jumlah
1.	PPKN	4
2.	P. Geo	8
3.	P. Sejarah	3
4.	P. Agama Islam	3
5.	P. Sosiologi	3
6.	P. Ips	5
7.	Usaha Perjalanan Wisata	4
8.	Ilmu Komunikasi	7
9.	Geografi	4
10.	Humas	3
11.	Sosiologi	5
12.	S2 Sejarah	2
13.	S2 PKN	-
14.	S2 Pendidikan Geografi	-

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan data mahasiswa angkatan 2023

Prodi pendidikan geografi dipilih menjadi subjek penelitian karena Prodi Pendidikan Geografi memiliki karakteristik yang khas, yakni keterkaitan yang kuat dengan ruang, lingkungan, dan sosial budaya. Sehingga disaat mahasiswa rantau berpindah tempat tinggal dari daerah asal ke Jakarta, mahasiswa tersebut mengalami

perubahan ruang dan lingkungan sosial yang signifikan, sehingga proses adaptasi yang dialami jelas dan kuat untuk dianalisis. Selain itu, sebagai peneliti memiliki akses data yang lebih mendalam dan kontekstual pada mahasiswa Pendidikan Geografi, sehingga memungkinkan untuk menggali data yang lebih valid dan mendalam. Oleh karena itu, pemilihan prodi dilakukan untuk membandingkan dengan prodi lain, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang fokus dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan Prodi Pendidikan Geografi didasarkan pada pertimbangan metodologis, karena mahasiswa pada prodi ini memiliki karakteristik pembelajaran yang khas, seperti tuntutan akademik yang memadukan teori, praktik, dan pemanfaatan teknologi. Kondisi tersebut dapat memperlihatkan dinamika adaptasi yang lebih jelas, sehingga relevan dijadikan studi kasus untuk mengkaji proses adaptasi mahasiswa rantau secara mendalam. Adapun pemilihan subjek penelitian dengan enam mahasiswa rantau prodi pendidikan geografi adalah dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria mahasiswa rantau angkatan 2023 yang berasal dari luar daerah dan aktif mengikuti perkuliahan. Jumlah informan sudah cukup memadai dikarenakan data yang diperoleh sudah mencapai titik kejenuhan, dimana informasi yang disampaikan informan menunjukkan pola yang relatif sama.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada mahasiswa pendidikan geografi di lingkungan universitas negeri jakarta menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan geografi masih banyak yang mengalami gegar budaya (*culture shock*) di saat pertama kali berada tempat yang baru. *Culture shock* merupakan adanya

perasaan bingung atau tidak nyaman yang dapat dirasakan oleh individu di saat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru yang berbeda dengan budaya daerah asalnya. Hal ini dapat terjadi karena benturan nilai atau norma sosial, bahasa dan kebiasaan terhadap perubahan nilai maupun norma di saat pindah ke lingkungan baru. Dengan demikian, mahasiswa rantau akan mengalami proses adaptasi dengan lingkungan yang baru dan tentunya akan mengalami berbagai perbedaan secara fisik, sosial budaya, dan psikologis. Sehingga mahasiswa rantau akan mengalami berbagai tantangan selama berada di lingkungan yang baru yakni tantangan dalam aspek ekonomi memiliki perubahan kebutuhan hidup dan signifikan mengalami kenaikan selama tinggal di Jakarta. Selain ini mahasiswa rantau mengalami tantangan dalam sosial budaya, yaitu mengalami perbedaan bahasa, sistem nilai, gaya hidup, makanan, rindu kampung halaman (*homesick*), pola atau cara komunikasi, maupun kondisi daerah perkotaan dengan pedesaan. Sedangkan dalam aspek akademik mahasiswa rantau mengalami hambatan dalam menggunakan teknologi dan sumber dalam media pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa rantau untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk dapat bertahan dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena banyaknya mahasiswa yang berasal dari daerah, khususnya daerah yang kurang memiliki akses pendidikan yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke kota-kota besar yang memiliki akses dan fasilitas pendidikan yang lebih bagus dibandingkan dengan daerah asalnya.

Selain itu, berdasarkan beberapa hasil penelitian temuan terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa mahasiswa rantau memiliki kesulitan dalam proses adaptasi karena mengalami *culture shock* yang dirasakan disaat awal perkuliahan. Oleh karena itu penelitian tentang strategi adaptasi penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau dan hambatan yang dialami dalam proses adaptasi. Mahasiswa rantau harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang baru untuk dapat mencapai tujuannya dalam menyelesaikan pendidikan. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau Angkatan 2023, Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta .

Penelitian ini memiliki urgensi dalam fenomena mahasiswa rantau yang berkaitan dengan tantangan sosial, budaya, ekonomi, dan akademik yang dapat menimbulkan *culture shock* pada saat awal perkuliahan. Sehingga proses adaptasi dapat menjadi salah cara yang harus dilakukan mahasiswa rantau untuk dapat bertahan dan berhasil dalam menempuh pendidikan tinggi. Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi besar di ibu kota sehingga memiliki tingkat keberagaman yang tinggi dari segi budaya, bahasa, dan latar belakang sosial mahasiswa. Dengan demikian menjadi tempat untuk meneliti strategi adaptasi mahasiswa rantau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara adaptasi mahasiswa rantau serta sebagai rujukan untuk kebijakan kampus dalam mendukung mahasiswa baru yang merantau.

1.2 Rumusan Masalah

Merantau merupakan salah satu perpindahan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara meninggalkan kampung halamannya dengan tujuan mendapatkan pekerjaan, pengalaman maupun melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, pada perkembangan zaman pada saat ini membuat individu banyak yang memutuskan untuk melanjutkan perjuangan hidupnya di perantauan. Adapun tujuan yang ingin diperoleh adalah untuk mendapatkan kesuksesan dan kualitas hidup yang lebih baik sesuai dengan harapannya. Sebagai mahasiswa rantau ketika memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah merupakan keputusan bukan sekedar melakukan perpindahan secara geografis, tetapi adanya perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan akademik yang akan membutuhkan kemampuan adaptasi yang dilakukan di lingkungan yang baru.

Mahasiswa rantau akan mengalami berbagai tantangan di lingkungan yang baru yakni adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, pola interaksi sosial dan sistem pembelajaran yang berbeda dengan lingkungan sosial daerah asalnya. Sehingga dengan kondisi tersebut membuat mahasiswa rantau mengalami keterkejutan budaya di perantauan dan dapat mempengaruhi kondisi mahasiswa seperti dalam kegiatan perkuliahan atau akademik maupun dalam menjalin hubungan sosial di rantau. Oleh karena itu sebagai mahasiswa rantau dan melanjutkan pendidikan ke daerah orang lain harus dapat melakukan adaptasi diri terhadap perbedaan yang dialami di daerah tersebut. Dengan demikian, proses penyesuaian diri yang dilakukan merupakan salah satu cara untuk dapat beradaptasi dan memahami lingkungan tempat tinggalnya yang

baru. Dengan demikian, selama mahasiswa rantau melakukan adaptasi akan mengalami bentuk tantangan yang akan dihadapi selama proses adaptasi tersebut. Sehingga dalam adaptasi tersebut mahasiswa rantau dapat berfungsi dan memiliki cara atau strategi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan atau tantangan selama berada di perantauan untuk melanjutkan pendidikan sampai selesai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sosial mahasiswa merantau Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta ?
2. Bagaimana strategi adaptasi mahasiswa rantau Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Menjelaskan bagaimana latar belakang sosial mahasiswa merantau Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta.
2. Menjelaskan strategi adaptasi mahasiswa rantau Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan kajian ilmu sosiologi, khususnya membahas strategi adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock dan tantangan sosial budaya di dalam lingkungan baru dengan menggunakan konsep dari Talcott Parsons. Dapat memberikan wawasan baru yang dapat diaplikasikan pada teori-teori sosiologi terkait adaptasi, interaksi sosial, dan dinamika perubahan budaya. Sehingga secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi berupa konsep-konsep yang dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah secara ilmiah serta dapat memberikan wawasan keilmuan bagi para pembaca.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori-teori tentang adaptasi individu dalam lingkungan baru, khususnya pada mahasiswa yang mengalami perpindahan budaya dan diharapkan dapat memperkaya literature tentang bagaimana cara mahasiswa dalam menghadapi perubahan budaya dan sosial yang signifikan. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai strategi adaptasi dan interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock di lingkungan yang baru dalam upaya mencapai pendidikan di perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran atau bahan evaluasi dalam kebijakan penerimaan dan pembinaan mahasiswa dari luar daerah dalam mewujudkan lingkungan kampus yang inklusif (melibatkan orang tanpa memandang perbedaan latar belakang) dan ramah budaya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kebijakan pendidikan inklusif yakni dapat mendukung sistem pendidikan untuk memberikan hak dan kesempatan yang sama. Dalam kebijakan temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan mendukung program pemerintah seperti beasiswa atau kebijakan desentralisasi (tanggung jawab pemerintah pusat ke daerah) dengan mendorong investasi infrastruktur untuk mahasiswa rantau. Hal ini dapat membantu mengatasi kesenjangan regional dan mendukung pembangunan SDM di wilayah terpencil.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa rantau tentang strategi adaptasi yang dilakukan di lingkungan yang baru dalam menempuh pendidikan. Sehingga dengan perbedaan budaya yang dialami dari daerah asalnya tetap dapat menjalin hubungan dengan masyarakat lokal dan memiliki strategi untuk dapat bertahan hidup terhadap tantangan yang dialami di perantauan.
4. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa rantau dalam proses adaptasi dan menjalin hubungan dengan mahasiswa lainnya melalui proses interaksi sosial sehingga dapat menjalin hubungan

yang baik dan dapat mengatasi culture shock yang dialami. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa rantau dalam memahami pentingnya penyesuaian diri untuk mengatasi culture shock yang dialami di lingkungan yang baru.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis merupakan salah satu upaya peneliti dalam melakukan pencarian atau menelaah penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Selain itu tujuan dari tinjauan penelitian sejenis digunakan untuk dapat mengarahkan dan membantu peneliti kepada unsur orisinalitas dari penelitian yang akan diteliti. Metode penulisan kajian literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari data sekunder. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup karya ilmiah berupa jurnal penelitian, baik nasional maupun internasional. Tahapan penulisan dalam penelitian ini dimulai dengan cara membaca, merangkum, dan menarik kesimpulan dari penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat digunakan sebagai konsep dan acuan dalam penulisan penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, peneliti mengkategorisasikan penelitian-penelitian terdahulu dengan tujuan dapat mempermudah memahami berdasarkan fokus penelitiannya. Berikut merupakan penelitian sejenis terdahulu yang relevan dengan tema penelitian mengenai Adaptasi mahasiswa rantau yang akan digunakan peneliti sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian.

Pertama, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Mahdalena Harahap dan Ikhwan yang berjudul “Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Padang (Studi pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Padang Program Pendidikan ADIK)”.¹² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa asal Papua di UNP dengan program ADIK. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Papua dalam proses adaptasi tidak berjalan secara sempurna karena memiliki perbedaan dari beberapa aspek yaitu, dalam segi fisik yang berbeda dengan mahasiswa lain sehingga akan sulit diterima di antara mahasiswa dan masyarakat sekitar, Mahasiswa papua sering kali diperlakukan secara diskriminatif karena memiliki latar perbedaan fisik tersebut perlakuan tersebut dapat dilakukan secara verbal dengan cara memandangi dan tatapan serius oleh mahasiswa lainnya dan mendapatkan perlakuan cemoohan bahasa “beta beta”. Selain mendapatkan perlakuan diskriminatif dari mahasiswa lainnya, mahasiswa papua mendapat perlakuan dari dosen di dalam kelas yaitu adanya peminggiran dan sikap tidak pro dengan perbedaan khususnya dari segi agama saat proses perkuliahan. Mahasiswa Papua akhirnya dapat mulai merasa nyaman dan diterima yaitu dengan diterimanya di lingkungan tersebut.

¹² Mahdalena Harahap dan Ikhwan Ikhwan, “Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Padang (Studi pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Padang Program Pendidikan ADIK)”, Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, Vol. 3 No 2 2020. Hal 311-314

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, pertama sama-sama membahas tentang adaptasi mahasiswa rantau, kedua metodologi penelitian menggunakan kualiatatif, ketiga sama-sama menggunakan konsep dari Talcott Parson yaitu Struktural fungsional. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah, pertama lokasi penelitian , penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Negeri Padang dengan subjek penelitian mahasiswa Papua sedangkan penelitian ini di lakukan di Universitas Negeri Jakarta dengan subjek penelitian program studi Pendidikan Geografi. Kedua, penelitian ini lebih fokus pada proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Negeri Padang , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada strategi yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Geografi angkatan 2023 dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang baru khususnya di kampus.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Egi Pahlia dan Ikhwan Ikhwan yang berjudul “Strategi Adaptasi Siswa Suku Bangsa Jawa di Lingkungan Sekolah.”¹³ Penelitian ini menggunakan metode kualiatatif dengan studi kasus. Konsep yang digunakan adalah konsep teori adaptasi oleh John Bennet. Hasil temuan dari penelitian ini adalah siswa suku bangsa Jawa yang berada di lingkungan sekolah melakukan strategi atau cara yang dilakukan secara bertahap sampai mulai terbiasa dengan perbedaan yang ada. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menyesuaikan gaya

¹³ Egi Pahlia dan Ikhwan Ikhwan, “*Strategi Adaptasi Siswa Suku Bangsa Jawa di Lingkungan Sekolah*”, Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, Vol. 7 No 1 2024. Hal 28-34

komunikasi yang berbeda tersebut yakni dengan memahami bahasa minang, Selain itu siswa yang memiliki suku jawa menjalin pertemanan karena kelompok minoritas dan dari segi tingkah laku karena adanya perbedaan yang sangat terlihat harus dapat lebih aktif dalam bersikap.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu kesamaanya adalah fokus pembahasan dalam penelitian yaitu strategi adaptasi yang dilakukan saat berada di lingkungan budaya yang berbeda. Selain itu, dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu dalam penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan. Penelitian sebelumnya menggunakan konsep teori adaptasi oleh John Bennet, sedangkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah struktural fungsional atau skema AGIL oleh Talcott Parsons. Dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian terhadap siswa yang bersuku Jawa di Sekolah di SMAN 1 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, sedangkan di dalam penelitian dilakukan peneliti kepada Mahasiswa rantau di Program studi Pendidikan Geografi. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini di lakukan di SMAN 1 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Mahasiswa Rantau Program Studi Pendidikan Geografi Angkatan 2023, Universitas Negeri Jakarta.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hipe Helisa dan Reno Fernandes yang berjudul “Adaptasi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi dalam Pelaksanaan Praktik

Pengalaman Lapangan Pasca Perkuliahan Daring”.¹⁴ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan tipe studi kasus dengan analisis teori yang digunakan adalah teori Talcott Parsons dengan struktural fungsional atau skema AGIL. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data menggunakan Milles dan Huberman yakni dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil temuan dalam penelitian ini mengemukakan bahwa mahasiswa merasa kurang siap dalam menghadapi PPLK karena sebagian besar perkuliahan termasuk mata kuliah penunjang praktik dilakukan secara daring dan dinilai kurang efektif untuk membekali keterampilan praktis dan mental mengajar mahasiswa. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah adaptasi terhadap lingkungan tersebut. Meskipun mahasiswa mampu beradaptasi dengan baik dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu, melakukan persiapan sebelum mengajar, menyiapkan mental, belajar mandiri, motivasi diri sendiri dan melakukan adaptasi dengan lingkungan sekolah. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Persamaan yang lainnya yakni di dalam kedua penelitian ini menggunakan konsep atau teori dari Talcott Parsons.

¹⁴ Hipe Helisa dan Reno Fernandes, “*Adaptasi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi dalam Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Pasca Perkuliahan Daring*”, *Journal of Education & Pedagogy*, Vol. 1 No 3 2022. Hal 241-246

Sedangkan dalam penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan yakni di dalam penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Negeri Padang dengan menggunakan subjek penelitian terhadap mahasiswa pendidikan sosiologi angkatan 2018 sedangkan, di dalam penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta dengan subjek penelitian mahasiswa rantau angkatan 2023, Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta. Selanjutnya perbedaanya terletak pada fokus pembahasan penelitian yaitu di dalam penelitian sebelumnya lebih membahas ke cara adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan sosiologi dalam menghadapi praktik pengalaman lapangan setelah perkuliahan secara daring karena adanya virus covid-19, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan untuk membahas bagaimana strategi adaptasi mahasiswa rantau pendidikan geografi, universitas negeri jakarta.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Arief Fadhillah, Taqwaddin, dan Nur Anisah pada tahun tahun 2017. Penelitian ini berjudul "Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Mengadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya)".¹⁵ Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dan menggunakan konsep atau teori interaksionalisme simbolik sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Perasaan keterkejutan akan dirasakan oleh seseorang saat memasuki kehidupan yang baru dengan perbedaan suasana, tempat, dan kebiasaan

¹⁵ Arief Fadhillah, Taqwaddin dan Nur Anisah, "*Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya)*", (Jurnal Ilmiah ilmu komunikasi FISIP Unsyiah Volume 1, Nomor 1, 2017). Hal. 2-10

dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya, yakni hal ini akan dialami oleh individu yang pindah ke tempat yang baru dengan budaya yang berbeda. Culture shock yang dialami yaitu perbedaan bahasa, norma sosial, makanan sehingga membutuhkan proses adaptasi untuk dapat menyelesaikan pendidikan. Hasil temuan dalam penelitian ini mengemukakan bahwa mahasiswa asal Pattani mengalami gejala culture shock meliputi beberapa hal yaitu kekhawatiran, kecemasan, perasaan terisolasi, penurunan kinerja dan ketidakberdayaan sehingga diperlukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Sehingga mahasiswa Pattani harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk mengatasi culture shock tersebut. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menjalin hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah dan mempelajari budaya atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Selain itu juga mahasiswa aktif untuk melakukan interaksi sosial untuk menyesuaikan diri.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu, dalam kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan sama-sama mengangkat permasalahan tentang adaptasi mahasiswa rantau. Sedangkan dalam kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan yakni, pertama terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori interaksionalisme simbolik sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons, kedua subjek penelitian, yaitu dalam penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian mahasiswa Pattani yang ada di Kota Banda Aceh sedangkan, dalam penelitian ini

menggunakan subjek mahasiswa rantau angkatan 2023, prodi pendidikan geografi Universitas Negeri Jakarta.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Agung Nugroho dan Lia Mareza pada tahun 2023. Penelitian ini berjudul “Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan konsep atau teori yang digunakan adalah Kurva U: Lysgaard dan Oberg. Bahasa adalah kunci utama dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, sementara bahasa daerah digunakan oleh orang saat berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki daerah asal yang sama. Dalam penelitian ini mahasiswa rantau mengalami culture shock saat berada di lingkungan kampus, seperti culture shock bahasa, makanan, adat istiadat. Sehingga sebagai mahasiswa pendatang akan mengalami kesulitan saat pertama kali berada di lingkungan yang baru. Perbedaan bahasa membuat mahasiswa kesulitan untuk berkomunikasi serta sering ditertawakan karena tidak paham atau salah bicara, sebagai kaum minoritas mahasiswa sering merasa asing, dikucilkan, sulit bergaul dan perasaan sedih karena rindu kampung halamannya. Sehingga sebagai mahasiswa pendatang harus melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang baru. Strategi yang dilakukan adalah dengan cara menggunakan bahasa Indonesia dan mencoba mempelajari bahasa daerah, mencari

¹⁶ Agung Nugroho, dan Lia Mareza, "*Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas*", (Jurnal Sosiologi dan Pendidikan Volume 6, No 3, 2023). Hal.271-275

makanan daerah asalnya, aktif untuk mengikuti kegiatan di lingkungan kampus dan mempelajari budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yakni, pertama terletak pada lokasi penelitian, penelitian sebelumnya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto sedangkan penelitian ini dilakukan di UNJ, kedua konsep teori yang digunakan yakni di dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori Kurva U: Lysgaard dan Oberg sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi Talcott Parsons. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian yaitu dalam penelitian sejenis lebih fokus ke culture shock mahasiswa rantau sebagai kelompok minoritas, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi adaptasi mahasiswa rantau angkatan 2023, prodi pendidikan geografi, UNJ.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sri Desi Susanti, Mochamad Naim, dan Nurul Hayat pada tahun 2024. Penelitian tersebut berjudul "Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Kota Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Di desa Kadugadung)".¹⁷ Perbedaan lingkungan dan budaya dengan daerah asal mengakibatkan tekanan karena harus dapat menerima dan mempelajari nilai-nilai budaya secara cepat. Beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa rantau mengalami culture shock yaitu, Faktor keterkejutan budaya, lingkungan, cuaca,

¹⁷ Sri Desi Susanti, Mochamad Naim dan Nur Hayat, "*Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Kota Jakarta (Studi kasus Mahasiswa Di Desa Kadugadung)*", (Jurnal Pendidikan Sosiologi Volume 7, No 1, 2024). Hal 122-124

bahasa, dan lainnya. Hasil temuan penelitian ini mengemukakan bahwa yang menyebabkan terjadinya culture shock mahasiswa rantau disebabkan oleh beberapa aspek, mahasiswa rantau melakukan adaptasi di Kota Jakarta akan mengalami fase kegembiraan, kekecewaan, resolusi dan berfungsi dengan baik. Selain itu juga mahasiswa melakukan strategi dengan cara berinteraksi dengan masyarakat sekitar, adaptasi bahasa dan lebih terbuka dengan budaya baru.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan membahas tentang strategi adaptasi mahasiswa rantau. Sedangkan dalam perbedaan dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek yakni, pertama terletak pada subjek penelitian yaitu di dalam penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian kepada mahasiswa di desa Kadugadung, sedangkan dalam penelitian ini mahasiswa pendidikan geografi UNJ, kedua teori yang digunakan yakni penelitian sebelumnya menggunakan teori dari Kalvero Oberg sedangkan penelitian ini Talcott Parsons.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Eko Mulyadi, Dian Permatasari, Dominggos dan dkk. Penelitian ini berjudul "Culture Shock: Challenges of International Students".¹⁸ Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan artikel (Literatur) dengan metode checklist dan flowchart PRISMA, selain itu dalam pencarian data atau informasi menggunakan buku dan disertasi dengan

¹⁸ Eko Mulyadi, dkk, "*Culture Shock: Challenges of International Students.*" International Journal of Health Engineering and Technology (IJHET) 3.1 (2024). Hal. 250-252

menggunakan teori Gagar budaya model kurva U-Curve. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana kejutan budaya yang dialami oleh siswa internasional dan bagaimana dampaknya secara global dan di Asia. Penelitian tinjauan artikel ini mengidentifikasi tiga tema mengenai kejutan budaya (culture shock) yaitu pertama, Sindrom kejutan budaya, yakni mengungkapkan bahwa siswa pada umumnya akan mengalami rindu kampung halamannya, keinginan untuk melarikan diri dari lingkungan, kedua aspek kejutan budaya yang dialami adalah kendala bahasa, jadwal harian, komunikasi non-verbal, rindu kampung halaman, kesepian, musim dan cuaca, dan faktor makanan. Ketiga pengaruh guncangan budaya pada kehidupan siswa selama studi, berfokus pada kinerja akademik, integrasi sosial, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Hasil temuan penelitian ini mengemukakan bahwa kejutan budaya secara signifikan akan mempengaruhi siswa internasional saat menjalani lingkungan akademik dan sosial yang baru, akan mengalami tantangan seperti adanya rasa rindu kampung halaman, pengucilan sosial, kebingungan identitas dan kecemasan atau disonansi budaya (ketidaksesuaian) atau rasa ketidaknyamanan yang dialami seseorang. Faktor-faktor ini secara kolektif berkontribusi pada peningkatan stress dan kecemasan, memiliki dampak negatif pada kinerja akademik siswa dan kesejahteraan secara keseluruhan. Memahami keluhan dan tantangan yang spesifik yang berhubungan dengan kejutan budaya yang menyoroti kebutuhan kritis terhadap sistem pendukung yang komprehensif.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Michael Waroy, Arif Nasrullah, dan Hafizah Awalia. Penelitian ini berjudul "Culture Shock Mahasiswa Perantau: Studi Kasus Anggota Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan Sekitarnya di Kota Mataram".¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu: $Habitus \times Modal + Arena = Praktik Sosial$, teori habitus merupakan sebagai struktur atau kognitif yang selalu berkaitan dengan dunia sosial dan individu dibekali dalam skema yang digunakan sebagai cara untuk dapat memahami dan mengevaluasi dunia sosial dalam rentang waktu yang panjang. Sehingga memiliki kesamaan habitus antara individu yang memiliki posisi secara bersamaan di dunia sosial. Habitus dapat memahami dan menilai realitas dan hasil praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif sehingga pembentukan dan berfungsinya habitus sangat berpengaruh terhadap hasil keteraturan perilaku. Dengan teori habitus dapat mendisposisikan atau aktivitas budaya yang ada di masyarakat, yang menjadi dasar pembedanya terletak pada gaya hidupnya. Habitus menurut Bourdieu adalah arena sosial, yakni seseorang berjuang untuk mendapatkan sumber daya yang diinginkan sehingga arena ini dimaknai sebagai tempat para aktor sosial untuk bersaing satu dengan lainnya. Oleh karena itu sebagai perantau memiliki daya juang dan usaha untuk dapat menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

¹⁹ Michael Waroy, Arif Nasrullah dan Hafizah Awalia, "Culture Shock Mahasiswa Perantau: Studi kasus Anggota Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan Sekitarnya di Kota Mataram" (Jurnal Sosiologi 2024). Hal. 7-10

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana culture shock yang dialami oleh anggota perkumpulan mahasiswa jabodetabek dan sekitarnya dan strategi yang dilakukan anggota PMJ dalam menghadapi culture shock. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan culture shock yang dialami anggota PMJ terjadi dalam aspek ranah sosial dan budaya. Culture shock dalam ranah sosial seperti dalam aspek bahasa dan dialek, guyonan, primordialisme dan solidaritas yang tinggi, selain itu juga ada rasa terlalu bangga saat memiliki teman yang berasal dari wilayah jabodetabek. Culture shock dalam ranah budaya adalah begibung dan aturan yang ada pada kaum wanita dalam penggunaan pakaian yang tertutup, jam malam, dilarang untuk merokok serta kulineran yang pedas. Strategi adaptasi dan interaksi kepada masyarakat lokal dan membiasakan diri dengan budaya yang ada di daerah tersebut.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Yesika Sapira, Ferdinand Kerebungu, dan Veronika yang berjudul “Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Fish Unima”.²⁰ Penelitian ini memakai metode analisis data dengan cara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Studi ini dilakukan di fakultas ilmu sosial dan hukum universitas negeri manado. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Perbedaan merupakan hambatan yang harus diatasi oleh seseorang yang sedang berada di tempat yang baru oleh karena itu perlu

²⁰ Yesika Sapira, et. al., " *Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Fish Unima* ", Indonesian Journal of Social Sciene and Education Vol. 3 No. 1 Juni 2023. Hal. 21-26

untuk beradaptasi. Dalam sosiologi komunikasi adalah salah satu proses dalam memaknai yang dilakukan individu terhadap sikap, informasi dan perilaku seseorang. Komunikasi adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu yang lain untuk menyampaikan pesan. Komunikasi memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan adaptasi di tempat yang baru, namun komunikasi dapat terhambat karena memiliki perbedaan latar belakang budaya, suku dan bahasa yang beragam. Adaptasi penting dilakukan mahasiswa rantau karena melalui proses adaptasi di lingkungan sosial yang baru dapat membantu mahasiswa di saat berkomunikasi dengan orang lain dengan latar belakang yang berbeda. Sehingga dalam mencapai tujuannya mahasiswa harus dapat menyesuaikan diri agar dapat dengan mudah untuk memahami kondisi dan situasi di tempat tersebut. Oleh karena itu tanpa adanya adaptasi sebagai mahasiswa rantau akan mengalami kesulitan dan hambatan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan kampus maupun tempat tinggalnya karena tidak mampu untuk melihat kondisi dan situasi sehingga tidak dapat memposisikan dirinya karena tidak dapat beradaptasi tersebut sehingga berdampak dalam mencapai tujuannya.

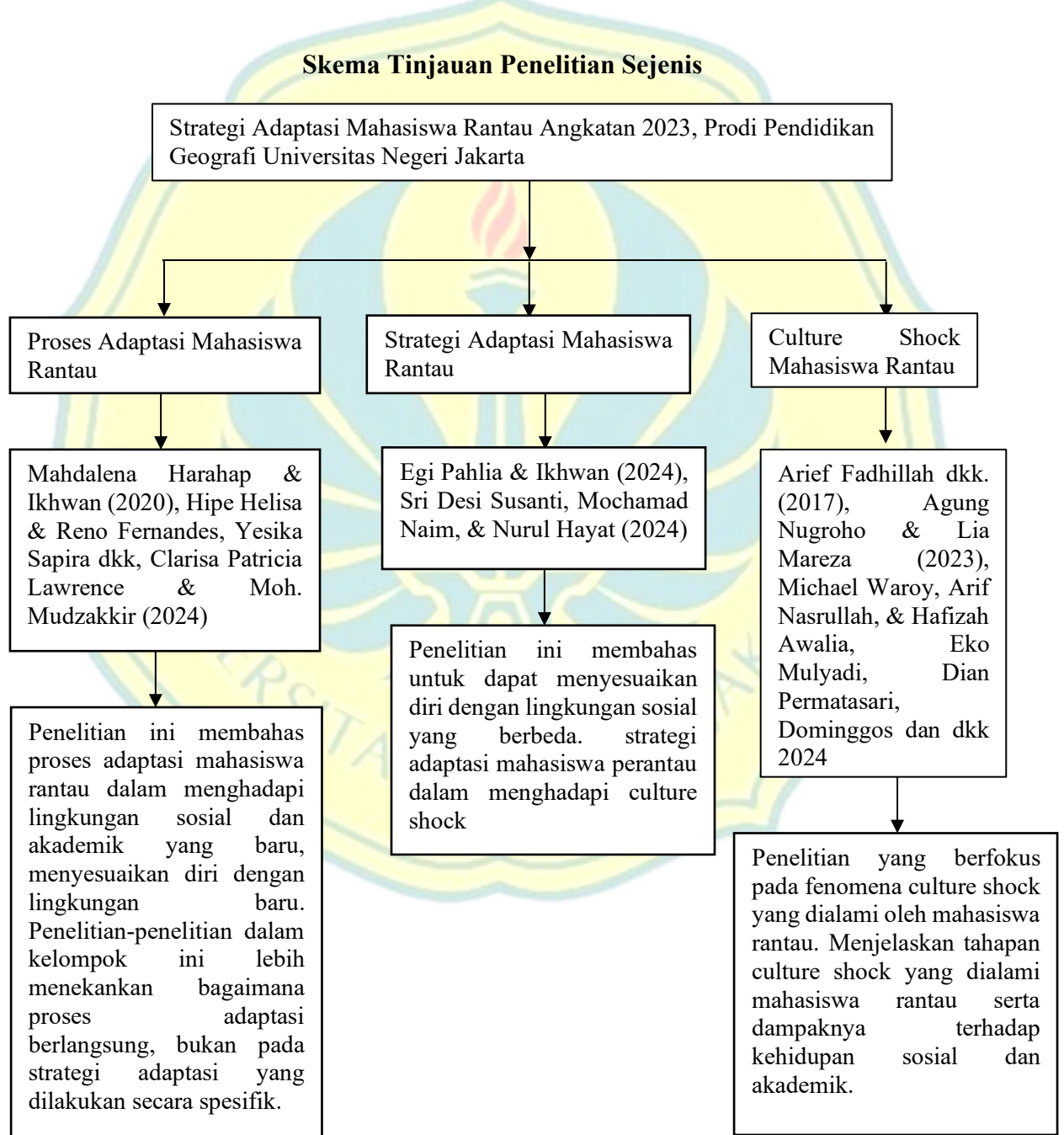
Hasil penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda sehingga sangat penting untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang baru terutama dengan lingkungan kampus karena memiliki banyak perbedaan yang akan ditemui oleh mahasiswa rantau disaat berinteraksi dengan teman yang memiliki suku dan budaya yang berbeda. Mahasiswa rantau melakukan

cara untuk dapat beradaptasi dengan saling menjalin hubungan yang baik dengan teman tanpa melihat latar belakang perbedaan yang dimiliki dan saling menghargai satu dengan yang lainnya sehingga memiliki rasa toleransi yang tinggi. Mahasiswa rantau melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru untuk bisa mencapai tujuannya baik dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Clarisa Patricia Lawrence dan Moh. Mudzakkir, S.Sos., M.A. yang berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya”.²¹ Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan teori adaptasi dan teori gegar budaya karena kedua teori dapat memahami permasalahan pada penelitian ini dan teori tersebut sering digunakan referensi di penelitian terdahulu. Hasil temuan penelitian ini adalah bahwa mahasiswa rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya mengalami proses adaptasi terhadap budaya baru dan lingkungan sosial kampus untuk mengatasi keterkejutan budaya yang dialami selama menjadi mahasiswa rantau. Bentuk adaptasi yang dilakukan yaitu, mengajak berkomunikasi terlebih dahulu, mengutamakan sopan santun, pendekatan kepada pemilik kost dan saling berbaaur dengan teman. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu, pertama di dalam penelitian sebelumnya lebih fokus bagaimana cara mahasiswa rantau Indonesia Timur untuk menyesuaikan diri di Universitas Negeri Surabaya sedangkan dalam penelitian ini

²¹ Clarisa Patricia Lawrence dan Moh. Mudzakkir, S.Sos., M.A. " *Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya* ", Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu Sosial, FISH Unesa Vol. 13 No. 1 Juni 2024. Hal. 11-19

strategi adaptasi mahasiswa rantau pendidikan geografi UNJ, teori yang digunakan yakni di penelitian sejenis menggunakan teori adaptasi sosial dan gegar budaya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Talcott Parsons. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi dan subjek yang digunakan dalam penelitian.



Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Penulis	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
1	Mahdalena Harahap dan Ikhwan (Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan 2020)	Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Padang (Studi pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Padang Program Pendidikan ADIK)	Kualitatif	Struktural Fungsional Oleh Talcot Parsons (Konsep AGIL)	Persamaan penelitian ini ialah: 1). Sama-sama membahas adaptasi mahasiswa rantau. 2). Penelitian menggunakan metodologi kualitatif. 3). Teori yang digunakan sebagai pisau analisis ialah teori Struktural Fungsional Talcot Parsons.	Perbedaan penelitian sejenis ini adalah : 1). Studi kasus yang dilakukan berbeda penelitian sejenis dilakukan di Universitas Negeri Padang dengan menggunakan mahasiswa asal Papua sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti melakukan di Universitas Negeri Jakarta dengan subjek penelitian Mahasiswa angkatan 2023, Prodi pendidikan geografi. 2). Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian sejenis adalah proses adaptasi mahasiswa asal Papua di Universitas Negeri Padang, sedangkan dalam penelitian ini mengarah terhadap strategi adaptasi mahasiswa rantau angkatan 2023, Prodi pendidikan geografi Universitas Negeri Jakarta.
2	Egi Pahlia Dan Ikhwan (Jurnal Sosiologi 2024)	Strategi Adaptasi Siswa Suku Bangsa Jawa di Lingkungan Sekolah	Kualitatif	Teori Adaptasi John Bennett	Persamaan dengan penelitian ini adalah : 1). Sama-sama menggunakan metodologi kualitatif untuk menjelaskan strategi adaptasi.	Perbedaan penelitian sejenis ini adalah: 1).Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ialah Strategi Adaptasi Siswa Suku Bangsa Jawa di Lingkungan Sekolah sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah Strategi adaptasi mahasiswa rantau angkatan 2023 prodi pendidikan geografi Universitas Negeri Jakarta. 2) Lokasi penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di SMAN 1 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, sedangkan penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta. 3). Konsep yang digunakan di penelitian sebelumnya adalah teori adaptasi dari John

No	Penulis	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
						Bennett, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Talcot Parsons.
3	Hipe Helisa dan Reno Fernandes	Adaptasi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi dalam Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Pasca Perkuliahan Daring	Kualitatif	Teori Talcott Parsons	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1).Topik permasalahan yang dibahas adalah sama-sama membahas adaptasi mahasiswa. 2).Metodologi penelitian yang digunakan kualitatif. 3). Teori yang digunakan dari Talcott Parsons.	Perbedaan penelitian sejenis ini adalah :1). Lokasi penelitian, dalam penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Negeri Padang dengan subjek penelitian mahasiswa pendidikan sosiologi angkatan 2018, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa angkatan 2023, pendidikan geografi universitas negeri jakarta. 2). Perbedaan fokus pembahasan dalam penelitian, yakni di dalam penelitian sebelumnya membahas cara adaptasi mahasiswa pendidikan sosiologi untuk melaksanakan praktik pengalaman lapangan setelah perkuliahan daring akibat dari wabah virus Covid-19, sedangkan dalam penelitian ini membahas bagaimana strategi adaptasi mahasiswa pendidikan geografi di Universitas Negeri Jakarta.
4	Arief Fadhillah, Taqwaddin, Nur Anisah Ilmu Komunikasi 2017	Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya)	Kualitatif	Interaksionisme simbolik	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1). Dalam penelitian ini sama-sama mengangkat permasalahan tentang adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock. 2) Penggunaan metodologi	Perbedaan penelitian sejenis ini adalah :1). Di dalam penelitian sejenis menggunakan teori Interaksionisme simbolik, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan teori Talcott Parsons : Struktural Fungsional. 2). Di dalam penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian kepada mahasiswa Pattani di Kota Banda Aceh dan bergabung dalam persatuan mahasiswa islam pattani di Banda Aceh, sedangkan di dalam

No	Penulis	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
					penelitian sama-sama penelitian kualitatif.	penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa rantau pendidikan geografi angkatan 2023 Universitas Negeri Jakarta .3) Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada aspek kajian ilmu komunikasi, sedangkan di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni aspek kajian sosiologis terkait bagaimana strategi adaptasi yang akan dilakukan oleh mahasiswa rantau pendidikan geografi di Universitas Negeri Jakarta dalam menghadapi culture shock yang dialami selama berada di Jakarta.

No	Penulis	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
5	Agung Nugroho dan Lia Mareza Jurnal Sosiologi dan Pendidikan 2023	Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas	Kualitatif	Kurva U: Lysgaard dan Oberg	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1). Dalam penelitian ini sama-sama membahas culture shock mahasiswa rantau. 2). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif.	Perbedaan penelitian sejenis ini adalah :1). Lokasi penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, sedangkan penelitian ini di Universitas Negeri Jakarta. 2). Penggunaan konsep/teori yakni di dalam penelitian sejenis menggunakan teori kurva U : Lysgaar dan Oberg, sedangkan di penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional : Talcott Parsons dalam menganalisis culture shock yang dialami mahasiswa rantau. 3). Penelitian sejenis memiliki fokus penelitian yakni culture shock mahasiswa rantau sebagai kelompok minoritas, sedangkan di penelitian ini fokus penelitian tentang strategi adaptasi mahasiswa rantau pendidikan geografi di Universitas Negeri Jakarta.

No	Penulis	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
6	Sri Desi Susanti, Mochamad Naim, Nurul Hayat Jurnal Pendidikan Sosiologi 06-04-2024	Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Kota Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Di Desa Kadugadung)	Kualitatif	Teori Culture Shock atau gegar budaya oleh : Kalervo Oberg	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1). Penelitian sejenis dan penelitian ini sama-sama meneliti mahasiswa rantau dan strategi adaptasi untuk menghadapi culture shock. 2). Penggunaan metodologi penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian sejenis ini adalah :1). Penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian mahasiswa di desa Kadugadung , Sedangkan di penelitian ini memiliki subjek mahasiswa aktif prodi pendidikan geografi angkatan 2023 Fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Jakarta. 2). Memiliki penggunaan teori yang berbeda yaitu penelitian sejenis menggunakan konsep atau teori Culture Shock oleh Kalervo Oberg sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori Struktural Fungsional (AGIL) dari Talcott Parsons.
7	Eko Mulyadi, Dian Permatasari, Dominggos dan dkk 2024	Culture Shock : Challenges Of International Students	Tinjauan Artikel (Literatur) metode checklist dan flowchart Prisma	Teori Gegar budaya model kurva U-Curve	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1). Dalam penelitian ini sama-sama membahas culture shock yang dialami oleh mahasiswa rantau.	Perbedaan penelitian sejenis ini adalah :1). Penelitian sebelumnya menggunakan metodologi penelitian tinjauan artikel (Literatur)dengan menggunakan tinjauan artikel berbahasa inggris yang mencakup periode 2003-2023 dan database GoogleScholar, PubMed, Science Direct dan menggunakan daftar periksa metode checklist dan flowchart prisma untuk menyeleksi dan tinjauan jurnal, proses tinjauan pustaka terdiri dari tiga tahap yaitu pertama identifikasi dari database, kedua penyaringan jurnal yang memenuhi syarat, ketiga inklusi yaitu dari jumlah jurnal yang diperoleh dan memenuhi syarat, pengecualian dilakukan dengan menghapus laporan non-full-text, non-open access dan tidak

No	Penulis	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
						memiliki studi substantif sehingga jurnal yang ditinjau ada 10. Pencarian data juga dilakukan dengan menggunakan buku dan disertasi, Sedangkan di penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metodologi kualitatif. 2). Memiliki lokasi yang berbeda yakni, penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa internasional skala secara global dan Asia, Sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa rantau pendidikan geografi Universitas Negeri Jakarta.
8	Michael Waroy, Arif Nasrullah, Hafizah Awalia Jurnal Sosiologi	Culture Shock Mahasiswa Perantau: Studi Kasus Anggota Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan Sekitarnya di Kota Mataram.	Kualitatif	Pierre Bourdieu : (Habitus x Modal) + Arena = Praktik Sosial	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1). Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif.	Dalam penelitian ini memiliki perbedaan 1). Perbedaan penggunaan teori yakni penelitian sebelumnya menggunakan teori dari Pierre Bourdieu : (Habitus x Modal) + Arena + Praktik sosial, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Talcott Parsons: Struktural Fungsional. 2). Perbedaan lokasi penelitian sebelumnya menggunakan studi kasus anggota perkumpulan mahasiswa jabodetabek dan sekitarnya di Kota Mataram sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti dengan studi kasus mahasiswa rantau di Universitas Negeri Jakarta. 3). Penelitian sebelumnya memiliki fokus penelitian tentang Culture Shock Mahasiswa Perantau: Studi Kasus Anggota Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan Sekitarnya di Kota Mataram , Sedangkan penelitian ini berfokus tentang Strategi Adaptasi

No	Penulis	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
						Mahasiswa Rantau Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi , Universitas Negeri Jakarta.
9	Yesika Sapira , Ferdinand Kerebungu, Veronika	Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH INIMA	Kualitatif	Struktural Fungsional (AGIL) Talcott Parsons	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1). Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metodologi kualitatif. 2). Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons	Perbedaan penelitian sejenis ini adalah : 1). Perbedaan lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di fakultas ilmu sosial dan hukum universitas negeri manado sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa rantau pendidikan geografi di universitas negeri jakarta. 2). Penelitian sebelumnya memiliki fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa dalam menghadapi komunikasi antar budaya di FISH UNIMA, sedangkan dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana strategi adaptasi mahasiswa rantau angkatan 2023, pendidikan geografi.
10	Clarisa Patricia Lawrence dan Moh. Mudzakkir, S.Sos., M.A. Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH, Unesa (2024)	Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya	Pendekatan Kualitatif	Teori adaptasi dan teori gear budaya : Hall (1959)	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1). Sama-sama meneliti kepada mahasiswa rantau. 2). Menggunakan metodologi penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian sejenis ini adalah: 1). Lokasi penelitian di penelitian sejenis dilakukan di Universitas Negeri Surabaya sedangkan di penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta. 2). Fokus pembahasan penelitian yakni di penelitian sejenis berfokus pada penyesuaian diri mahasiswa rantau indonesia timur di Universitas Negeri Surabaya, sedangkan di penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus terhadap bagaimana latar belakang dan strategi adaptasi mahasiswa angkatan 2023, prodi pendidikan geografi di universitas negeri jakarta.

No	Penulis	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
						3). Subjek penelitian, yakni di dalam penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa rantau Indonesia Timur (Maluku, Papua, Nusa Tenggara Timur), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian Mahasiswa Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi, UNJ. 4). Teori yang digunakan yakni di penelitian sebelumnya menggunakan teori adaptasi dan teori gegar budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi dari Talcott Parsons.

Sumber: Diolah Dari Tinjauan Penelitian Sejenis (2024)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Mahasiswa Rantau

Mahasiswa adalah individu yang sedang dalam proses menuntut ilmu atau belajar dan terdaftar yang sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi, yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas.²² Merantau adalah pergi dan pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain.²³ Merantau merupakan kata kerja yang berawalan me- yang berarti pergi ke rantau. Dalam sudut pandang sosiologi istilah merantau memiliki enam unsur pokok yaitu, pertama meninggalkan kampung halaman, kedua dengan kemauan sendiri, ketiga untuk jangka waktu lama atau tidak, keempat dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, Kelima biasanya dengan maksud kembali pulang, keenam merantau ialah lembaga sosial budaya.²⁴ Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa mahasiswa rantau adalah seseorang yang sedang menempuh dan menjalani pendidikan di sebuah perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa aktif di sebuah institusi sehingga memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya dan jauh dari kedua orang tua

²² Hartaji , *"Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkualiah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua"* (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma 2012), Hal.5

²³ Muhammad Ihwanus Sholik dkk, *"Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean)"* (Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.Vol. 10 No.2, 2016), Hal.144

²⁴ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Hal.3

dan keluarga dengan tujuan untuk belajar di kota orang lain dalam jangka waktu tertentu.²⁵

Mahasiswa rantau yang memilih untuk melanjutkan pendidikan jauh dari kampung halamannya memiliki alasan atau faktor pendorong untuk merantau ialah untuk mendapatkan fasilitas dan kualitas pendidikan yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan pendidikan yang ada di daerah asalnya. Istilah merantau merupakan salah satu budaya yang berasal dari Minangkabau, sebagai generasi Indonesia memutuskan untuk pergi ke daerah lain dengan tujuan mendapatkan keterampilan baru, pengalaman hidup, pengetahuan dan ekonomi yang lebih baik sehingga rela untuk meninggalkan kampung halamannya dan bertahan hidup demi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Sehingga dapat kembali lagi ke daerah asalnya dalam waktu tertentu. Semakin berkembangnya zaman di era globalisasi saat ini tidak memandang bagi laki-laki maupun perempuan untuk dapat merantau dan melanjutkan pendidikan karena sekarang laki-laki dan perempuan bebas atau berhak untuk menuntut ilmu dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan memilih jalan hidupnya sendiri. Manfaat merantau dapat dirasakan oleh mahasiswa rantau karena dengan merantau dapat mengembangkan karir dan berada di lingkungan yang baru sehingga dapat memberikan pengalaman hidup yang bermakna untuk mencapai karir untuk masa

²⁵ Larassati, Martivie Anggi, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang" (Malang: UIN, 2018), Hal.2

depan, dapat memperluas jaringan sosial, karena akan bertemu dengan orang yang baru di tempat rantau dan menjalin hubungan yang baik antar sesama, sebagai mahasiswa rantau akan terbiasa memiliki sifat mandiri, karena jauh dari orang tua sehingga membiasakan diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, selain itu juga sebagai mahasiswa rantau akan berhadapan dengan perbedaan budaya dengan daerah asalnya, sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap perbedaan budaya yang ada di lingkungan yang baru tanpa menghilangkan budaya daerah asalnya.²⁶

Fenomena migrasi di Indonesia merupakan salah satu peristiwa yang sudah terjadi sejak lama terutama di daerah yang masih tertinggal, dengan cara bermigrasi di saat seseorang memutuskan untuk pindah dari tempat asalnya ke tempat yang dianggap dapat lebih memberikan kemudahan dalam mencari pekerjaan, pendidikan, atau manfaat lain yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya dan memperbaiki standar hidupnya. Adapun yang menjadi penyebab utama migrasi adalah untuk mendapatkan hidup yang lebih baik di tempat lain dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas dan menjamin kelangsungan hidup lebih baik. Adapun kehidupan yang dianggap layak dapat dilihat atau diukur dengan berbagai indikator yakni dari segi ekonomi, kondisi sosial, fasilitas kesehatan, pendidikan dan politik dan

²⁶ Widhatul Sayidina, "*Mengenal Tradisi Merantau: Memperluas Pengalaman dan Wawasan*". <https://kumparan.com/wirdhatul-saidina-armi/mengenal-tradisi-merantau-memperluas-pengalaman-dan-wawasan-21si2x6QDDC>. (Diakses pada 25 Juni 2024)

budaya. Permasalahan migrasi dapat dipengaruhi oleh adanya faktor tidak meratanya fasilitas pembangunan diantara satu wilayah dengan wilayah lainnya, sehingga dengan adanya kesenjangan dalam ketidakmerataan ketersediaan fasilitas pembangunan akan menyebabkan individu yang tidak memiliki fasilitas pembangunan yang memadai akan memutuskan untuk pergi ke wilayah yang memiliki fasilitas pembangunan yang memadai, hal ini dapat terjadi diantara wilayah pedesaan dengan perkotaan. Selain itu penyebab migrasi yang sering terjadi di kalangan masyarakat adalah ketidakmerataan pembangunan yang terjadi di pedesaan dengan kemajuan yang terjadi di kota yang juga disebabkan dengan karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi diantara wilayah tersebut.²⁷

Dengan kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya yang terjadi di daerah asal yang tidak mendukung untuk memenuhi kebutuhannya akan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang untuk bermigrasi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Akan tetapi setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sehingga dalam penilaian terhadap daerah asal dari setiap orang yang ada di masyarakat juga akan berbeda sehingga mempengaruhi keputusan individu untuk merantau. Mahasiswa rantau yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di daerah yang jauh dari daerah asalnya biasanya pertama kali akan menghadapi berbagai masalah maupun tantangan untuk dapat beradaptasi dengan kebudayaan yang baru,

²⁷ Mujiburrahmad, Ahmad Human, dan Tazliatun Nufus, *"Pola Migrasi Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Migrasi Penduduk Di Kecamatan Padang Tiji"*, Universitas Syiah Kuala YAI Vol.10. No.3. 2021

menjalani pendidikan dan keadaan lingkungan sosial baru yang dapat mengakibatkan tekanan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tantangan yang dialami seperti sulit untuk mengatur waktu dan kebutuhan karena hidup jauh dari keluarga, sulit untuk beradaptasi pada awal perkuliahan dengan lingkungan baru, merasa kesepian karena jauh dari keluarga dan masalah mengatur keuangan selama di perantauan dan belum terbiasa dengan aturan yang berlaku di lingkungan setempat.²⁸ Perpindahan tempat tinggal sering kali membutuhkan penyesuaian yang signifikan karena adanya perbedaan geografis, sosial, dan budaya yang akan dihadapi. Sebagai mahasiswa rantau sering kali menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk dalam sistem pendidikan yang berbeda, interaksi sosial baru serta aturan dan norma sosial yang mungkin berbeda dengan daerah asalnya.

1.6.2 Strategi Adaptasi Talcott Parsons

Strategi adalah salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dalam strategi membutuhkan adanya keterampilan dan sumber daya yang ada untuk dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi juga dimaknai dengan tindakan adaptasi yang dilakukan terhadap perubahan dan situasi lingkungan tertentu baik situasi yang direncanakan maupun tidak direncanakan. Oleh karena itu setiap orang penting untuk membuat strategi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Adaptasi adalah proses yang

²⁸ Beni Ricky dan Selviana, *"Culture Shock: Tantangan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau"*, Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Vol.5. No.18. 2019

dilakukan oleh seseorang sebagai makhluk hidup agar dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan baru di sekitarnya, proses adaptasi yang dilakukan mencakup beberapa bentuk yaitu beradaptasi terhadap perubahan fisik maupun perilaku, lingkungan sosial, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang akan berubah. Proses adaptasi biasanya memerlukan waktu yang lama tidak dapat terjadi begitu cepat. Oleh karena itu proses adaptasi merupakan salah satu strategi yang penting untuk dimiliki seseorang dalam menghadapi suatu perubahan, alasan pentingnya melakukan adaptasi adalah sebagai makhluk hidup sosial membutuhkan hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Sehingga tanpa adanya kemampuan untuk beradaptasi maka akan sulit untuk dapat bertahan dan berkembang di lingkungan sosial, yang seketika akan mengalami perubahan. Perubahan akan selalu terjadi dalam kehidupan manusia sehingga dibutuhkan adaptasi agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan, seperti orang yang merantau dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi adalah salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik di sekitarnya dan perubahan yang terjadi di lingkungan agar dapat bertahan hidup untuk

²⁹ Nur Indah Ariyani, "*Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa* ", Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang Vol.5. No.1. 2013. hal.28-29

mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga dalam proses adaptasi akan menentukan strategi yang tepat sangat penting, karena keberhasilan dalam penggunaan strategi akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya adaptasi dan tercapainya tujuan.

Teori struktural fungsional menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan. Menurut teori ini, masyarakat dan lembaga-lembaga sosial adalah suatu sistem seluruh bagian yang tersusun dari unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling bergantung dan terintegrasi satu sama lain dalam keseimbangan. Konflik tidak dapat ditolak keberadannya di dalam masyarakat, akan tetapi masyarakat dapat meningkatkan mekanisme dalam mengontrol konflik yang akan terjadi. Dari perspektif fungsional, masyarakat adalah sistem sosial yang terdiri dari bagian atau komponen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam sebuah keseimbangan. Perubahan yang akan terjadi di dalam bagian akan mengakibatkan perubahan terhadap bagian yang lainnya.³⁰

Talcott Parsons menyatakan pendapatnya bahwa semua sistem-sistem sosial yang terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu, bahwa tindakan sosial adalah suatu satuan kenyataan yang kecil dan bersifat fundamental dari setiap sistem komponen-komponen dasar dari sistem tindakan yaitu adanya tujuan, alat, kondisi dan

³⁰ Prof. Dr. I.B. Wirawan, Teori- Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. (Jakarta: Kencana, 2012).hal.42.

norma. Individu dapat menggunakan alat dan kondisi yang berbeda untuk dapat bertindak sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan . Kondisi dapat dimaknai dengan aspek situasi yang tidak bisa dikontrol oleh individu yang sedang bertindak tersebut. Di dalam tindakan sosial memiliki penekanan bahwa orientasi subjektif yang dapat mengendalikan pilihan yang dilakukan oleh individu, oleh karena itu pilihan-pilihan ini secara normatif diatur dan dikendalikan dengan suatu nilai dan standar normatif bersama. Tujuan-tujuan yang telah ditentukan oleh individu ini berlaku dan alat-alat yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuannya serta untuk dapat memenuhi tujuan fisik yang mendasar dan memiliki aturan yang bersifat normatif.³¹

Teori struktural fungsional memiliki dua konsep generik dari struktural fungsional yaitu sistem dan fungsi, penggunaan. Konsep ini mencakup dua hal yaitu pertama, memiliki sifat yang ketergantungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya yang memiliki komponen dan proses yang terdiri dari keteraturan yang dapat dilihat. Kedua, adanya saling ketergantungan antara komponen-komponen dan lingkungan sekitarnya, komponen-komponen ini terdiri dari sebuah aspek waktu (masa), aspek dimensi berupa jenis kegiatan dan aspek simbolik yang fokus terhadap simbol-simbol yang akan digunakan dalam mengikat proses kehidupan sosial, seperti kekayaan, kekuasaan, dan pengaruh dari nilai, norma dan pengetahuan. Sedangkan

³¹ Nur'aisyah , "*Adaptasi Suku Asli Di Desa Jangkan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*", (Jurnal Online Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNRI .Vol.4,No.2,Oktober 2017). hal.6

dalam penerapan konsep fungsi dilandasi dengan analogi atau model organisme, oleh karena itu dapat dilihat dari sudut pandang tertentu di dalam kehidupan sosial yang memiliki persamaan dengan kehidupan makhluk hidup, selain itu juga konsep fungsi dimaknai sebagai alat untuk dapat memahami semua sistem yang hidup. Terdapat sistem sosial dalam masyarakat sehingga ada organisme sosial yang memiliki fungsi di setiap masing-masing bagiannya. Dalam sistem sosial memiliki fungsi sebagai kesamaan diantara sistem dengan kebutuhan sosial. Menurut Parsons masyarakat adalah sebuah jalinan dari sistem yang ada di dalamnya dan memiliki fungsi yang berguna yaitu seperti memiliki sistem norma, nilai-nilai dan bentuk keterkaitan sosial yang lainnya, oleh karena itu fungsi dapat berjalan dengan perbedaan yang ada dimaknai dengan spesialisasi yakni diantara fungsi tersebut memiliki hubungan yang timbal balik dan saling menopang.

Teori struktural fungsional Talcott Parsons memiliki empat fungsi penting dalam sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL. Dalam skema adaptation (Adaptasi) memiliki sistem yang harus menanggulangi situasi yang berasal dari luar (eksternal), sebuah sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat menyesuaikan lingkungan tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Goal attainment (pencapaian tujuan) adalah suatu sistem yang dapat mencapai tujuan utamanya atau setiap sistem memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai. Integration (integrasi) adalah sebuah sistem yang harus mengatur diantara hubungan bagian yang menjadi komponennya dan dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi sistem

lainnya sehingga memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung satu sama lain. Latency (latensi atau pemeliharaan pola) yaitu kemampuan suatu sistem dalam melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual atau pola kultural yang dapat menciptakan dan menopang motivasi. Organisme perilaku dapat dimakanai dengan adanya tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal dalam melakukan fungsi untuk dapat mencapai tujuan dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk dapat mencapainya.³²

Teori struktural fungsional dari Talcott Parsons memiliki imperative fungsional dalam sistem tindakan, skema Agil nya keempat fungsi skema agil yang dikemukakan oleh Parson tentang struktur dan sistem. Agil adalah suatu fungsi yang kompleks terhadap kegiatan-kegiatan yang dituju agar dapat memenuhi kebutuhan terhadap sistem tersebut agar sistem dapat berfungsi oleh karena itu sistem harus memenuhi skema fungsi agil tersebut yakni:³³

1. Adaptation (Adaptasi), adalah sebuah sistem yang mengharuskan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau menyesuaikan lingkungan tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu masyarakat harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup.

³² George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, (Depok: Prenadamedia Group Kencana,2014). hal 117.

³³ YulfanPrihartanto 2018.Adaptasi Dan Integrasi Sosial Penentu Kinerja Akademik Mahasiswa Tingkat Awal.(Skripsi) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

2. Goal Attainment (Pencapaian tujuan), adalah sistem yang mengharuskan dapat mencapai tujuan utamanya untuk dapat mencapai tujuan -tujuan yang diinginkan di masa depan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuannya.
3. Integration (Integrasi), adalah sebuah sistem yang dapat mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya dan mengatur hubungan dengan ketiga fungsi penting skema A, G, L. Masyarakat harus dapat mengatur hubungan diantara setiap komponen- komponennya agar dapat berfungsi dengan maksimal.
4. Latency (Pemeliharaan Pola), adalah sebuah sistem yang saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki satu dengan yang lain diantara fungsi-fungsi skema agil sehingga dapat menjadi motivasi individu maupun pola -pola kultural dalam menopang motivasi. Pola -pola kultural akan berfungsi sebagai agen pembentuk seorang aktor dengan norma dan nilai -nilai yang dapat memotivasi baik individu atau kelompok dalam bertindak.

Teori struktural fungsional adalah salah satu teori yang memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, apabila suatu sistem yang ada di dalam masyarakat tidak dapat berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi kinerja diantara satu sistem dengan sistem yang lainnya. Oleh karena itu sama halnya dengan strategi adaptasi mahasiswa rantau Universitas Negeri Jakarta dalam proses adaptasi, apabila semua peran dapat berjalan dengan baik

antara mahasiswa rantau dengan lingkungan yang baru baik dalam hubungan sesama mahasiswa maupun dengan masyarakat sekitar sehingga dapat menjalankan sistem fungsi- fungsinya dengan baik. Teori struktural fungsional akan menjadi pisau analisis dalam topik penelitian ini, yakni dengan penggunaan teori ini dapat menjelaskan bagaimana mekanisme sebuah sistem yang dapat berfungsi dalam mahasiswa rantau di Universitas negeri Jakarta, dengan adanya perbedaan budaya di lingkungan yang baru seperti perbedaan suku, adat, nilai dan norma, sosial, sehingga mengharuskan mahasiswa rantau untuk dapat beradaptasi dengan perbedaan budaya tersebut. Dalam teori struktural fungsional memiliki empat fungsi yang penting dalam sebuah sistem yaitu, fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan fungsi pemeliharaan pola, yang biasa dikenal dengan skema AGIL.

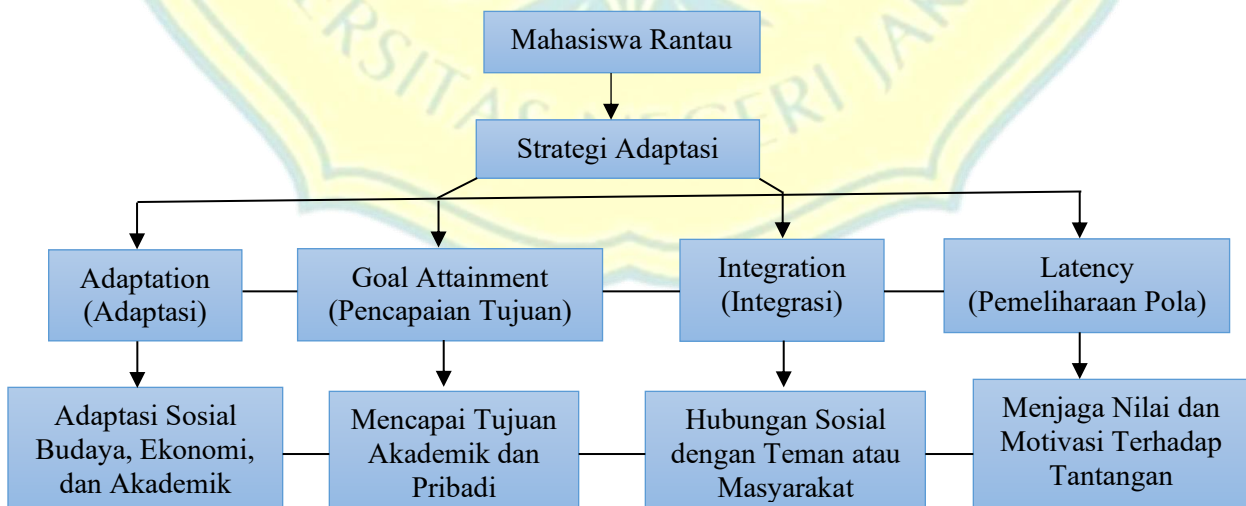
1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Di setiap daerah pasti akan terdapat orang-orang yang merantau dan memiliki berbagai alasan untuk merantau seperti untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk bekerja. Oleh karena itu pada saat pertama kali berada di tempat yang baru akan merasakan kaget karena adanya perbedaan yang akan di temui di tempat yang baru seperti adanya perbedaan dari aspek sosial budaya maupun kondisi fisik dengan daerah asalnya. Oleh karena itu sebagai perantau harus dapat melakukan proses adaptasi atau penyesuaian diri dengan daerah yang baru agar dapat bertahan dalam menjalankan kehidupan tanpa ada rasa keterasingan dengan lingkungan yang baru. Dalam proses strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau dalam menghadapi

culture shock di lingkungan yang baru, akan di analisis dengan menggunakan konsep dari Talcott Parsons yakni Struktural fungsional yang melibatkan beberapa elemen penting di dalam sistem sosial dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari teori ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat dapat bertahan dan berintegrasi dalam proses adaptasi di tempat yang baru.

Dalam penggunaan konsep atau teori ini akan menekankan tentang strategi adaptasi mahasiswa rantau pendidikan geografi, fakultas ilmu sosial, universitas negeri Jakarta untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru untuk dapat mencapai tujuannya, sebagai mahasiswa rantau harus dapat mengatur hubungan antara individu dengan individu lainnya , agar dapat menjaga motivasi yang dapat mendukung proses adaptasi yang dilakukan selama berada di lingkungan yang baru tersebut dalam upaya mengatasi permasalahan culture shock yang dialami, seperti perbedaan bahasa dengan daerah asal, makanan, budaya, ekonomi, dan faktor lainnya.

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



Kerangka konsep yang melibatkan mahasiswa rantau, strategi adaptasi, dan teori struktural fungsional atau skema Agil, merupakan pisau analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa elemen penting yang memiliki hubungan yang saling berkaitan satu elemen dengan elemen yang lainnya. Mahasiswa rantau merupakan individu yang meninggalkan kampung halamannya dengan tujuan untuk menempuh pendidikan di daerah yang jauh dari kampung halamannya dengan tujuan mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sebagai mahasiswa rantau akan tinggal di lingkungan yang baru, oleh karena itu akan melakukan strategi adaptasi untuk dapat bertahan hidup dengan perubahan yang akan terjadi di lingkungan yang baru dalam upaya mencapai apa yang menjadi tujuan dan harapan yang diinginkan.

Di saat pertama kali seseorang melakukan perpindahan tempat tinggal akan mengalami culture shock, sama halnya dengan mahasiswa rantau disaat berada di lingkungan yang baru akan merasakan kecemasan, kebingungan, dan ketidaknyamanan akibat dari faktor gegar budaya tersebut. Sehingga dalam strategi adaptasi membutuhkan peran interaksi sosial yang baik agar dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya yang ada di lingkungan yang baru. Oleh karena itu dengan menggunakan perspektif teori struktural fungsional dapat memberikan pentingnya keseimbangan dan integritas di dalam sistem sosial. Dalam perspektif ini mahasiswa rantau dapat dilihat sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar, yakni dimana mereka akan beradaptasi agar dapat berfungsi secara efektif terhadap lingkungan.

Sehingga dalam proses adaptasi mahasiswa rantau dapat melibatkan interaksi sosial agar dapat memperkuat stabilitas dan keseimbangan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori struktural fungsional.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang “strategi adaptasi mahasiswa rantau 2023, prodi pendidikan geografi, universitas negeri jakarta” peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode-metode dalam mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh dari beberapa individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting yakni seperti mengajukan berbagai pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik yang diperoleh dari partisipan, sehingga dapat menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus hingga tema umum, dan menafsirkan makna data.³⁴ Dalam penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan berupa penafsiran yang bersifat naturalistik, yakni bahwa peneliti mempelajari benda-benda yang ada di lingkungan secara alamiah dan berusaha untuk memaknai atau menafsirkan peristiwa dalam sudut pandang makna yang diberikan oleh masyarakat.³⁵

³⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal. 4-5

³⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hal. 58

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan fakta secara benar yang di bentuk dengan kata-kata dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang sudah diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif tidak hanya untuk mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumen dan triangulasi.³⁶ Berdasarkan pemaparan diatas tentang metode penelitian kualitatif, maka peneliti akan melakukan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada narasumber penelitian di tempat lokasi penelitian dengan tujuan memperoleh data sesuai topik permasalahan yang ingin diketahui oleh peneliti jawabannya. Proses wawancara akan dilakukan di sekitar kampus Univeristas Negeri Jakarta, dengan menggunakan alat bantu berupa rekaman dan dokumentasi yang akan digunakan oleh peneliti. Dalam metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menganalisis terkait fenomena yang akan di teliti oleh peneliti. Sehingga dapat memahami makna dan interpretasi dari individu atau subjek penelitian yang akan diteliti tersebut.

³⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah , *Metodologi Penelitian Kualitataif*, (Bandung: Alfabeta, 2020). hal.32.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah salah satu sumber data yang dapat memberikan informasi yang terkait dengan topik permasalahan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yang bertujuan untuk dapat memecahkan permasalahan yang akan diteliti.³⁷

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa rantau prodi pendidikan geografi 2023, fakultas ilmu sosial, universitas negeri Jakarta. Dalam penelitian ini, subjek penelitian berasal dari beberapa daerah yang berbeda yang menempuh pendidikan di universitas negeri jakarta, adapun subjek penelitian dipilih dengan mewawancarai narasumber terlebih dahulu untuk bersedia menjadi informan dan memberikan informasi kepada peneliti.

Tabel 1. 2 Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Nama	Asal Daerah	Ekonomi Keluarga	Sumber Biaya Kuliah
1	SS	Pandeglang (Banten)	Wiraswasta/ Ibu Rumah Tangga	KIP-K Skema 2 Orang Tua
2	KA	Kuningan (Jawa Barat)	Pedagang/ Ibu Rumah Tangga	Orang Tua Kakak
3	YS	Padang (Sumatera Barat)	Petani/ Ibu Rumah Tangga	KIP-K Skema 2 Orang Tua
4	AI	Padang (Sumatera Barat)	Karyawan	KIP-K Ibu
5	AW	Nias Barat (Sumatera Utara)	Wiraswasta/ Petani	Orang Tua
6	SN	Lebak (Lebak Banten)	Petani/ Buruh Tani	KIP -K Beasiswa

Sumber: Diolah dari Temuan Lapangan (2025)

³⁷ Syifaul Adhimah, "Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)", Jurnal Pendidikan Anak, Volume 9 (1), 2020, 57-62.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian merupakan salah satu unsur yang akan mendukung keberhasilan suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta yang beralamat di Jl.Rawamangun Muka Raya No.11 RT 11 RW 14 Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kode pos 13220. Waktu penelitian dimulai september 2024 sampai april 2025. Pemilihan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai lokasi penelitian tentang “Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Jakarta” karena lokasi penelitian ini merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di DKI Jakarta yang memiliki kualitas pendidikan yang baik dengan akreditasi A atau unggul. Selain itu juga DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang menjadi pusat keragaman budaya karena banyaknya orang-orang dari berbagai luar daerah di Indonesia untuk merantau ke kota ini. Oleh karena itu sebagai salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia dapat menarik perhatian mahasiswa dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikannya dan menjadi tempat bertemunya antara berbagai latar belakang budaya maupun kebiasaan di daerah asalnya. Sehingga di tempat ini peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung bagaimana perbedaan latar belakang ini dalam mendukung proses beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru khususnya di lingkungan Universitas Negeri Jakarta sebagai destinasi mahasiswa menempuh pendidikan. Selain itu, peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Universitas Negeri Jakarta berada di ibu kota yang memiliki pusat pertumbuhan dalam berbagai bidang.

1.7.4 Peran Peneliti

Adapun peran peneliti dalam suatu penelitian adalah sebagai pelaku di penelitian tersebut. Peneliti memiliki peran yang utama dalam proses penelitian karena memiliki peran sebagai perencana, pengamat, pengumpulan data, menganalisis hingga bertanggung jawab atas penelitian yang dilakukan sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan hasil yang akurat. Sebagai peneliti memiliki peran yang utama dalam penelitian kualitatif karena peneliti berperan sebagai alat pengumpul data yang utama sehingga memiliki peran yang aktif dalam menghasilkan data yang akan dipengaruhi oleh peneliti itu sendiri. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti berupaya untuk mencari informasi mengenai strategi adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock di lingkungan sosial yang baru. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau dalam menghadapi lingkungan sosial yang baru, adapun cara yang dilakukan peneliti adalah turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan subjek penelitian sehingga dapat mengumpulkan data penelitian yang akan dilakukan dengan cara melakukan wawancara, rekaman dan dokumentasi. Sehingga pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara tersebut akan dipaparkan dalam sub bab pembahasan penelitian dan menganalisis data.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang paling utama dalam pelaksanaan penelitian, yaitu tujuan utama dari proses penelitian adalah untuk mendapatkan data, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data terlebih dahulu maka seorang peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang akan memenuhi standar data yang akan ditetapkan.³⁸ Dengan demikian, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan salah satu kegiatan keseharian yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utama. Observasi dapat diartikan sebagai kemampuan manusia untuk dapat menggunakan pengamatannya dengan hasil pancaindra mata dan dibantu oleh pancaindra lainnya. Sehingga metode observasi salah satu cara pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data penelitian, dan data penelitian tersebut dapat diamatai oleh peneliti.³⁹ Observasi atau pengamatan merupakan salah satu alat kunci untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, Observasi salah satu bentuk cara dalam mengumpulkan data primer untuk peneliti kualitatif. Tujuan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2021) hal. 296

³⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hal.142

observasi merupakan upaya dalam memahami budaya, seting, atau fenomena sosial yang sedang diteliti dari perspektif para partisipan.⁴⁰

Sebagai seorang peneliti teknik observasi sangat penting dilakukan karena peneliti dapat mengamati dan melihat bagaimana fenomena permasalahan yang diteliti. Dengan observasi di lapangan peneliti dapat lebih memahami konteks data yang sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat diperoleh secara menyeluruh.

2. Wawancara (interview)

Wawancara (interview) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian, karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen yang penting dalam proses penelitian. Sehingga wawancara dapat di definisikan sebagai cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi (data) dari responden dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan cara tatap muka (*face to face*). Namun dengan perkembangannya wawancara tidak harus dilakukan secara langsung melainkan dapat juga dengan menggunakan sarana komunikasi yang lain seperti melalui telepon dan internet.⁴¹

⁴⁰ John W. Creswell, *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal. 238- 240

⁴¹ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005) hal. 69

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dapat dilakukan dengan mewawancarai langsung kepada subjek penelitian yaitu mahasiswa rantau. Melalui proses wawancara, peneliti mendapatkan secara langsung informasi yang mendalam tentang strategi adaptasi mahasiswa rantau pendidikan dalam menghadapi culture shock dan proses interaksi sosial yang dilakukan di lingkungan yang baru, terutama di lingkungan kampus sebagai tempat yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mencapai tujuannya untuk menyelesaikan pendidikan. Teknik wawancara secara mendalam merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian yang memiliki manfaat bagi peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan yang akan diteliti terkait strategi adaptasi mahasiswa rantau angkatan 2023, prodi pendidikan geografi, fakultas ilmu sosial dan hukum, universitas negeri Jakarta .

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang digunakan untuk dapat menelusuri data historis dan dokumentasi memiliki peranan yang penting dalam proses penelitian.⁴² Teknik dokumentasi digunakan memiliki tujuan untuk dapat melengkapi data yang sudah diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga peneliti dapat

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hal. 153

menganalisis dan mengumpulkan data yang sudah diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai permasalahan yang diteliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyimpan data berupa foto dan rekaman wawancara yang sudah diperoleh di lokasi penelitian saat proses wawancara berlangsung yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Sehingga data yang sudah diperoleh peneliti dapat digunakan sebagai data pendukung dan dapat di analisis ulang data yang sudah diperoleh dengan tujuan untuk memperakurat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat urgen dan menentukan karena dengan analisis data secara optimal dengan interpretasi yang sudah tepat akan memperoleh hasil penelitian yang bermakna, sehingga untuk memenuhi dan memberikan makna terhadap data yang sudah terkumpul akan dilakukan analisis dan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan secara terus menerus setiap tahapan kegiatan dan interpretasi atau penafsiran data yang sudah dianalisis dapat dilakukan dengan merujuk kepada teori yang berkaitan dengan kajian penelitian.⁴³ Analisis data dapat di definisikan sebagai proses mencari dan menyusun, yang dilakukan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

⁴³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 250

lapangan, dokumentasi dan mengkategorikan data sehingga dapat dijabarkan ke dalam unit-unit atau pola dan memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan dengan tujuan dapat dengan mudah dipahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang sudah diperoleh sehingga dapat dikembangkan menjadi hipotesis.⁴⁴

Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa analisis data terbagi menjadi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁵ Reduksi data adalah proses, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal yang dianggap penting dan mencari tema sehingga dengan demikian data yang sudah di reduksi akan mudah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan rinci, dengan proses ini akan mempermudah peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang sudah terkumpul dan untuk mencari data yang masih diperlukan dari hasil catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan melakukan reduksi data maka peneliti dapat dengan mudah untuk pengolahan data penelitian dan dapat memproses data hasil penelitian yang sudah didapatkan di lokasi penelitian yang sudah dikumpulkan, maka dapat digunakan sebagai laporan dalam data penelitian. Manfaat reduksi data bagi peneliti sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dan spesifik disaat proses pengumpulan data.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 244-245

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 246

Peneliti melakukan proses reduksi data dengan cara pengumpulan informasi di lapangan. Langkah awal dalam analisis data yang penting adalah untuk menyaring informasi yang bersifat relevan dari data mentah yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, sehingga dapat untuk mengidentifikasi pola-pola adaptasi dan interaksi sosial yang akan dihadapi mahasiswa rantau. Dalam proses ini melibatkan pemilihan, memfokuskan dan penyederhanaan data sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut. Sehingga dengan reduksi data dapat memberikan ringkasan terkait informasi yang terkumpul dan memberikan kata kunci yang signifikan untuk penelitian.

Penyajian data adalah tahapan untuk menguraikan dan menjelaskan hubungan antar kategori dalam penelitian yang dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dengan tujuan untuk dapat mempermudah dalam memahami dan apa yang terjadi. Selanjutnya setelah melakukan reduksi data peneliti masuk ke dalam tahapan penyajian data yaitu peneliti melakukan proses pemilihan data mentah yang sudah terkumpul akan di susun dalam bentuk yang lebih terstruktur dan sistematis dalam bentuk narasi yang relevan dan mudah untuk dipahami. Dalam penyajian data dalam bentuk narasi akan lebih mudah untuk memahami tema-tema utama yang sudah diidentifikasi berdasarkan pengumpulan data yang sudah dilakukan, sehingga data-data yang sudah dianggap relevan dapat dipilih atau dipilah sehingga dapat menghasilkan sebuah narasi yang dapat menggambarkan konteksnya.

Tujuan penyajian data untuk dapat mempermudah peneliti dalam proses interpretasi dan memahami hasil penelitian bagi pembaca. Dalam penyajian data tidak hanya sekedar mendeskripsikan secara naratif tetapi disertai dengan proses analisis data yang secara terus menerus sampai dengan proses penarikan kesimpulan. Setelah melakukan pengumpulan data dan menganalisis data secara keseluruhan maka masuk dalam penarikan kesimpulan, yaitu proses yang melibatkan formulasi makna dari data yang sudah terkumpul sehingga dapat dipahami terkait permasalahan yang diteliti. Dalam penarikan kesimpulan dapat didukung dengan data yang sudah terkumpul sesuai dengan hasil wawancara dari pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian dengan tujuan hasil penelitian yang akurat dan disertai dengan bukti-bukti yang terjadi di lokasi penelitian.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data penting dilakukan dalam penelitian kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat di definisikan sebagai salah satu cara menggabungkan berbagai data dan sumber data yang telah ada. Sehingga peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu dengan mengecek kredibilitas data dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber sumber data.⁴⁶ Dengan demikian, di dalam penelitian kualitatif tentang

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2021) hal. 315

Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Jakarta, keabsahan data merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam memastikan terkait temuan penelitian menggambarkan kondisi dan sesuai pengalaman subjek penelitian di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan triangulasi metode sebagai teknik dalam menguji kredibilitas data yang diperoleh.

Adapun triangulasi data metode yang dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu metode untuk mengumpulkan data dalam membahas permasalahan yang sama yakni strategi adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, budaya, dan ekonomi selama merantau dan menjalani pendidikan di Jakarta. Dengan demikian metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian adalah dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan deokumentasi. Melalui wawancara yang mendalam terhadap mahasiswa rantau prodi pendidikan geografi bertujuan untuk mendapatkan informasi atau pengalaman secara komprehensif dan upaya strategi yang diterapkan dalam proses adaptasi. Dengan demikian melalui wawancara ini peneliti dapat memperoleh data secara langsung mengenai strategi dalam menyesuaikan diri di perantauan. Dalam menguji kebenaran data hasil wawancara peneliti kemudian menggunakan metode observasi di lapangan, adapun tujuan observasi adalah untuk dapat melihat secara langsung upaya mahasiswa rantau dalam menerapkan strategi adaptasi yang disampaikan saat wawancara mendalam. Sehingga dengan observasi dapat berfungsi sebagai tempat untuk memverifikasi

pernyataan informan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, selain wawancara dan observasi, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai pendukung dalam proses penelitian di lapangan. Data dokumentasi sangat berperan dalam memperkuat dan melengkapi hasil wawancara dan observasi sehingga hasil temuan yang di temukan oleh peneliti selama wawancara tidak bergantung pada pernyataan lisan tetapi dapat juga didukung dengan bukti yang bersifat valid.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: pendahuluan , isi, dan penutup. Ketiga bagian ini akan dipaparkan dalam 5 bab, yaitu satu bab pendahuluan, satu bab lokasi dan subjek penelitian, satu bab isi, satu bab analisa, serta satu bab kesimpulan.

BAB I : Pada bab ini berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang digunakan oleh penulis dalam penelitian, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Pada bab ini menjelaskan temuan penelitian yang berisikan terkait Profil Mahasiswa Rantau Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta yang terdiri dari beberapa sub bab yakni pengantar, Sejarah historis Universitas Negeri Jakarta, Profil Pendidikan Gegrafi, Pemetaan Mahasiswa Pendidikan Geografi, serta profil subjek penelitian.

BAB III : Pada bab ini berisikan pemaparan terkait Latar Belakang Mahasiswa Merantau Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta. Pemaparan sub bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu faktor pendorong mahasiswa rantau Prodi Pendidikan Geografi untuk merantau, bentuk tantangan mahasiswa rantau Pendidikan Geografi di saat merantau, dan Manfaat merantau bagi mahasiswa rantau. Penulis mengemukakan hasil temuan penelitian yang ditemukan di lapangan dan mencakup permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya oleh penulis sesuai topik penelitian yaitu strategi adaptasi mahasiswa rantau angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Jakarta.

BAB IV : Pada bab ini berisikan terkait Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta yang dianalisis berdasarkan konsep atau teori strategi adaptasi Talcott Parsons. Pemaparan ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu Dukungan sosial, proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, latensi yang dilakukan oleh Mahasiswa Rantau Angkatan 2023, Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta sebagai strategi adaptasi.

BAB V : Bab ini berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil temuan penelitian.